

Integrasi Program Konservasi dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Studi Kasus LPHD Karangan Hilir dalam Pengembangan Perkebunan Kakao dan Unit Usaha Produktif

Tarisa Mirda Sofiana^{1*}, Arum Sekar Kedhaton¹, Aisyah Trees Sandy¹, Juwari¹

¹Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

Email: tarisamirda@gmail.com

Abstrak

Kebutuhan ekonomi masyarakat sering kali berbenturan dengan upaya konservasi keanekaragaman hayati, terutama di wilayah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan program konservasi oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Karangan Hilir serta menguraikan peran Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kakao dalam meningkatkan nilai tambah hasil perkebunan bagi perekonomian masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Karangan Hilir, Kecamatan Karangan, Kabupaten Kutai Timur dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan pendekatan kompleks wilayah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap pengurus LPHD serta anggota KUPS Kakao. Data dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program konservasi LPHD mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan melalui kegiatan patroli, edukasi lingkungan, dan pengelolaan lahan secara berkelanjutan. Selain itu, KUPS Kakao berperan dalam mengembangkan komoditas unggulan desa melalui pengolahan produk turunan kakao yang memiliki nilai jual tinggi. Sinergi antara kegiatan konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal menciptakan keseimbangan antara aspek ekologi dan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, LPHD Karangan Hilir menjadi contoh model pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi lokal.

Kata kunci: Ekonomi lokal, Keberlanjutan, Konservasi, KUPS Kakao, LPHD Karangan Hilir, Partisipasi masyarakat

Abstract

Community economic needs often conflict with biodiversity conservation efforts, particularly in areas highly dependent on natural resources. This situation demands an approach that balances economic utilization and sustainable environmental preservation. This study aims to analyze the impact of conservation programs implemented by the Karangan Hilir Village Forest Management Institution (LPHD) and to describe the role of the Cocoa Social Forestry Business Group (KUPS) in increasing the added value of plantation products for the community's economy. The research was conducted in Karangan Hilir Village, Karangan District, East Kutai Regency, using quantitative descriptive methods and a complex regional approach. Data collection was conducted through field observations and in-depth interviews with LPHD administrators and members of the Cocoa KUPS. Data were analyzed descriptively using source triangulation techniques to ensure the validity of the information obtained. The research results indicate that the LPHD conservation program can enhance community participation in maintaining forest sustainability through patrols, environmental education, and sustainable land management practices. Furthermore, the Cocoa KUPS plays a role in developing the village's superior commodities through the processing of cocoa derivatives with high sales value. The synergy between conservation activities and local economic empowerment creates a balance between the ecological and financial aspects of the community. Overall, the Karangan Hilir LPHD serves as an exemplary sustainable community-based forest management model, oriented towards improving local socio-economic welfare.

Keywords: Local economy, Sustainability Conservation, KUPS Cocoa, LPHD Karangan Hilir, Community participation

PENDAHULUAN

Kebutuhan ekonomi masyarakat sering kali berbenturan dengan upaya konservasi keanekaragaman hayati (Otero *et al.*, 2020). Namun, melalui penerapan kearifan lokal, budidaya tanaman, pendidikan lingkungan, dan penelitian terhadap potensi sumber daya hayati, masyarakat dapat menemukan solusi yang seimbang antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Mumpuni *et al.*, 2015). Partisipasi aktif masyarakat berperan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian keanekaragaman hayati (Febrian *et al.*, 2024; Halimah *et al.*, 2024).

Salah satu tantangan utama adalah konflik antara kepentingan ekonomi jangka pendek dan tujuan konservasi jangka panjang. Dalam banyak kasus, eksplorasi sumber daya alam sering kali menjadi prioritas bagi pembangunan ekonomi, yang dapat merusak upaya konservasi (Setya *et al.*, 2024). Konflik antara program konservasi dan kepentingan ekonomi masyarakat lokal muncul akibat rendahnya tingkat pelibatan petani yang tinggal di sekitar kawasan dalam proses penetapan wilayah konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat (Anggoro *et al.*, 2020). Pelaksanaan konservasi sering kali menimbulkan konflik, terutama ketika terdapat tumpang tindih antara kepentingan masyarakat adat dan kebijakan negara dalam pengelolaan kawasan hutan, seperti kasus konflik dengan Perhutani akibat klaim kepemilikan lahan antara hutan adat dan hutan produksi (Nusi *et al.*, 2022).

Kondisi konservasi di Desa Karangan Hilir, Kecamatan Karangan, Kabupaten Kutai Timur bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, melakukan pengawasan terhadap kondisi hutan serta mengumpulkan data, guna mengetahui sejauh mana potensi kayu yang dimiliki oleh hutan desa. Tidak hanya sektor kehutanan, Desa Karangan Hilir juga memiliki potensi besar di bidang perkebunan, terutama perkebunan kakao yang dapat dikembangkan sebagai salah satu komoditas unggulan desa.

Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Karangan Hilir merupakan lembaga yang dibentuk untuk mengelola dan menjaga keberlanjutan kawasan hutan desa secara mandiri oleh masyarakat berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2017. LPHD memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan konservasi, pengelolaan, pemantauan, dan restorasi hutan. Selain fokus pada pelestarian hutan, LPHD Karangan Hilir juga melihat peluang besar dari sektor perkebunan, terutama pengembangan kakao sebagai komoditas unggulan desa. Potensi ini nantinya akan dikembangkan lebih lanjut melalui pembentukan Kelompok

Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kakao yang berperan dalam meningkatkan nilai tambah hasil perkebunan masyarakat. Melalui KUPS, diharapkan pengelolaan kakao tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan ekonomi lokal, dan integrasi dengan program konservasi hutan desa yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program konservasi oleh Lembaga pengelola hutan desa (LPHD) serta menguraikan peran Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kakao dalam meningkatkan nilai tambah hasil perkebunan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Karangan Hilir. Selanjutnya, diarahkan untuk merumuskan model integrasi antara program konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal yang sesuai dengan kondisi sosial ekologis masyarakat Desa Karangan Hilir.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Desa Karangan Hilir, Kecamatan Karangan, Kabupaten Kutai Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan integrasi antara kegiatan konservasi lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat berdasarkan data yang diperoleh dari informan kunci. Pendekatan yang digunakan yaitu kompleks wilayah, dengan menelaah keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam satu sistem pengelolaan hutan desa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan pengurus LPHD dan anggota KUPS Kakao. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi, membandingkan informasi dari berbagai narasumber secara langsung dan dianalisis menggunakan teori konservasi sebagai landasan untuk memahami keterpaduan antara upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Program Konservasi LPHD Karangan Hilir

Dampak langsung dari program konservasi yang dilaksanakan oleh LPHD Karangan Hilir terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kawasan hutan. Insentif pemantauan diberikan kepada warga yang ikut serta dalam patroli rutin ke hutan, yang bertujuan memantau kondisi hutan dan mencegah terjadinya perusakan seperti penebangan liar atau kebakaran. Kegiatan patroli ini tidak hanya memperkuat upaya perlindungan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang

berperan aktif dalam pengawasan kawasan. Dengan demikian, program ini berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kelestarian hutan.

Selain itu, LPHD Karangan Hilir juga melaksanakan edukasi dan penyuluhan melalui sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran warga agar tidak lagi melakukan pembukaan lahan secara berpindah-pindah dan lebih fokus pada pengelolaan lahan yang sudah ada. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif sehingga masyarakat memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumber daya hutan. Upaya ini menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran kolektif menuju pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Lembaga pengelola hutan desa (LPHD) menginisiasi program “andil garapan” yang dikelola bersama Kawal Borneo Community Foundation (KBCF). Melalui implementasi program tersebut, masyarakat yang telah menguasai lahan diarahkan untuk mengelola lahan secara bijak tanpa memperluas area garapan. Kebijakan ini menunjukkan adanya sinergi antara kegiatan konservasi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan.

Pengelolaan yang baik dan berbasis konservasi diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, ekologi, maupun sosial, serta mendorong terwujudnya keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan warga desa. Terdapat pula peluang sinergi antara dimensi ekonomi dan konservasi. Pendekatan yang mempertemukan kembali ilmu ekonomi dan ilmu lingkungan menjadi penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekologis (Burhanuddin, 2016).

Pemberdayaan ekonomi lokal memiliki peran penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan pada potensi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal (Setya et al., 2024). Pengelolaan hutan berbasis masyarakat berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk mendukung upaya konservasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan dan mandiri (Asnuryati, 2023).

Peran Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kakao dalam Meningkatkan Nilai Tambah Perkebunan dan Perekonomian Masyarakat

Ruang lingkup Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kakao di bawah naungan LPHD Karangan Hilir berfokus pada pengembangan hasil perkebunan kakao

sebagai komoditas unggulan desa. Kegiatan KUPS mencakup seluruh tahapan pengelolaan, mulai dari pembibitan, perawatan tanaman, panen, hingga pengolahan pascapanen. Melalui pendekatan ini, KUPS diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah hasil kakao dan memperkuat perekonomian masyarakat di sekitar kawasan hutan.

Selain berperan dalam peningkatan ekonomi, KUPS Kakao juga menjadi bagian dari strategi integrasi konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu, seperti kakao, masyarakat didorong untuk mengelola lahan secara produktif tanpa merusak ekosistem hutan. LPHD Karangan Hilir berencana mengembangkan produk turunan kakao seperti bubuk coklat, permen, dan minyak kakao, yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan biji kakao mentah.

Dalam implementasinya, KUPS Kakao masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan modal, peralatan produksi, dan akses pasar. Pabrik pengolahan kakao yang telah dirintis belum beroperasi secara maksimal karena belum adanya dukungan dana dan fasilitas yang memadai. Kendala tersebut menyebabkan hasil produksi belum dapat diolah secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun luar daerah.

Sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut, LPHD Karangan Hilir melakukan berbagai langkah strategis, seperti sosialisasi perhutanan sosial dan pembinaan kepada anggota KUPS Kakao. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha pengolahan hasil kakao secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, dilakukan pula pelatihan pengolahan kakao menjadi produk olahan seperti permen coklat, guna meningkatkan keterampilan masyarakat serta memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi terhadap hasil perkebunan lokal.

Model Integrasi Program Konservasi dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Karangan Hilir memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan. LPHD melaksanakan fungsi konservasi, pengelolaan, pemantauan, dan restorasi hutan guna memastikan keberlanjutan ekosistem di wilayah desa. Kawasan hutan desa dibagi menjadi dua zona, yakni zona lindung yang dikhkususkan untuk perlindungan ekosistem tanpa aktivitas masyarakat, serta zona pemanfaatan yang dapat digunakan secara terbatas untuk kegiatan produktif seperti perkebunan dan budidaya tanaman dengan tetap memperhatikan prinsip kelestarian lingkungan.

Dalam mendukung keseimbangan antara pelestarian hutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, LPHD Karangan Hilir tidak hanya berfokus pada konservasi, tetapi juga memberikan dukungan berupa bibit dan pupuk untuk pengembangan perkebunan kakao sebagai hasil hutan bukan kayu bernilai ekonomi tinggi. Upaya ini diperkuat melalui pembentukan tiga Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), yaitu KUPS Usaha Bersama yang mengelola pabrik pengolahan kakao, KUPS pemodal ternak sapi, dan KUPS lebah kelulut. Terutama KUPS pengolahan kakao, berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil perkebunan melalui hilirisasi produk, sehingga mampu memperkuat perekonomian masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan program konservasi.

Integrasi antara program konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Karangan Hilir diterapkan melalui pendekatan kolaboratif antara LPHD dan masyarakat dalam pengelolaan lahan berorientasi keberlanjutan. Salah satu bentuk konkret dari integrasi ini adalah program “andil garapan”, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola lahan produktif tanpa memperluas area garapan yang telah ada. Secara akademik, kebijakan tersebut mencerminkan prinsip intensifikasi lahan, yakni pemanfaatan optimal terhadap lahan yang tersedia melalui praktik budidaya berkelanjutan tanpa melakukan ekspansi ke kawasan lindung. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat dapat terus berjalan tanpa menimbulkan tekanan ekologis terhadap lingkungan hutan desa.

Model ini mencerminkan keseimbangan antara upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui pembinaan berkelanjutan dan penguatan kapasitas masyarakat, LPHD berupaya menciptakan sistem pengelolaan hutan desa yang tidak hanya menjaga fungsi ekologis, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat sekitar hutan.

Integrasi antara konservasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi model strategis dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar hutan (Hidayah *et al.*, 2025; Puspitasari & Nugraheni, 2024). Program kemitraan konservasi yang dikembangkan pemerintah berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan konservasi (Prasetia *et al.*, 2023). Hubungan yang signifikan antara kemitraan konservasi dan peningkatan kapasitas masyarakat menunjukkan bahwa sinergi ini mampu memperkuat keterampilan,

memperluas akses pasar, serta meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan sumber daya seperti perkebunan kakao (Hidayah *et al.*, 2025; Lillah Zulfidda *et al.*, 2024).

Selain itu, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, masyarakat tidak sekadar menjadi objek penerima manfaat, melainkan subjek yang memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas sosial ekonomi dan konservasi lingkungan (Tajuddin *et al.*, 2018). Model integrasi semacam ini menciptakan kebermanfaatan ganda, yakni pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program konservasi yang dijalankan oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Karangan Hilir terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan pemantauan hutan, edukasi, serta pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Melalui peran Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kakao, masyarakat memperoleh nilai tambah ekonomi dari hasil hutan bukan kayu melalui pengolahan dan hilirisasi produk kakao. Integrasi antara program konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal menciptakan keseimbangan antara pelestarian ekosistem dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Model pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang diterapkan LPHD Karangan Hilir menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring dengan pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat keberlanjutan program konservasi dan pengembangan ekonomi lokal, diperlukan peningkatan dukungan dari pemerintah dan lembaga mitra dalam bentuk pendanaan, penyediaan peralatan produksi, serta akses pemasaran bagi produk olahan kakao. Pelatihan berkelanjutan bagi anggota KUPS juga perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan teknis, manajemen usaha, dan inovasi produk. Selain itu, kolaborasi antara LPHD, masyarakat, dan pihak swasta perlu diperluas guna menciptakan rantai nilai yang lebih kompetitif dan ramah lingkungan. Dengan dukungan yang berkelanjutan, Desa Karangan Hilir berpotensi menjadi model percontohan bagi pengelolaan hutan desa yang mengintegrasikan konservasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. D., Awang, san afri, Santoso, P., & Faida, L. R. W. (2020). Konflik dalam pengelolaan kawasan hutan di Indonesia : Persepektif Pemberitaan Media. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14, 131–144.
- Asnuryati. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan diDesa : Mendorong

- Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 2175–2183.
- Burhanuddin. (2016). Integrasi Ekonomi dan Lingkungan Hidup dalam Pembangunan yang Berkelanjutan. *Jurnal EduTech*, 2(1), 11–17.
- Febrian, Razak, A., Syah, N., & Diliaarosa, S. (2024). Pengelolaan Dan Konservasi Hewan Dan Tumbuhan Pada Ekosistem Satwa Langka. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 145–148. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/217>
- Halimah, I. N., Irsapuri, D., Puteri Lestari, D., & Agustia Intan, K. (2024). Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Upaya Konservasi berbasis Masyarakat melalui program CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Boyolali pada Kelompok Puncak Patra. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 4148–4163. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1662>
- Hidayah, S. N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Sukosari melalui Konservasi Toga dalam Meningkatkan Ekonomi Berbasis Tumbuhan Obat. In *Prosiding Seminar Nasional Kemahasiswaan (SEMNASMAWA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 227-236).
- Lillah Zulfidda, Z., P Lubis, D., & Sadono, D. (2024). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Kemitraan Konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Jember. *Sosio Konsepsia*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.33007/ska.v13i2.3328>
- Mumpuni, K. E., Susilo, H., & Rohman, F. (2015). Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Sebelas Maret*, 779–782.
- Nusi, A., Junus, N., & Bakung, D. A. (2022). Transformasi Hutan Adat Menjadi Hutan Lindung (Konflik Kepemilikan Dan Keadilan Sosial Di Desa Barakati, Gorontalo). *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 217–230. <https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI/article/view/1218/1479>
- Otero, I., Farrell, K. N., Pueyo, S., Kallis, G., Kehoe, L., Haberl, H., Plutzar, C., Hobson, P., García-Márquez, J., Rodríguez-Labajos, B., Martin, J. L., Erb, K. H., Schindler, S., Nielsen, J., Skorin, T., Settele, J., Essl, F., Gómez-Baggethun, E., Brotons, L., ... Pe'er, G. (2020). Biodiversity policy beyond economic growth. *Conservation Letters*, 13(4), 1–18. <https://doi.org/10.1111/conl.12713>
- Prasetia, H. W., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2023). Dinamika kelompok dan kemitraan konservasi lembaga masyarakat desa hutan konservasi dalam Taman Nasional Meru Betiri (Dynamics group and conservation partnership of conservation forest village community institution in the National Park Meru Betiri). *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 196–211.
- Puspitasari, J. F., & Nugraheni, N. S. (2024). Peran Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Menjaga Ekosistem Darat Sebagai Upaya Pencapaian Sdgs. *Essential Concepts of Global Environmental Governance*, 6(4), 1–7. <https://doi.org/10.4324/9780367816681-102>
- Setya, O. ;, Nastiti, A., Safitri, R., Agustina, L. A., & Rienaldy Pramasha, R. (2024). Peran Kebijakan Ekonomi Dalam Konservasi Sumber Daya Alam: Analisis Literatur Terkini. *Jma*, 2(11), 3031–5220.
- Tajuddin, I., Aji, A., & Setyaningsih, W. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam

Mengembangkan Ekonomi Lokal Berwawasan Lingkungan Di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(2), 131–140.